

MOTIVASI MAHASISWI JURUSAN PSIKOLOGI

DALAM MENGGUNAKAN CADAR DI FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Universitas Islam Riau



Disusun Oleh:

WITARI TRIARNI PANGGABEAN

NPM: 158110120

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU PEKANBARU

2020

LEMBAR PENGESAHAN

**MOTIVASI MAHASISWI JURUSAN PSIKOLOGI DALAM MENGGUNAKAN
CADAR DI FAKULTAI PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

WITARI TRIARNI PANGGABEAN

NPM: 158110120

Telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Pada Hari Jumat

Tanggal 20 November 2020

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Irma Kusuma Salim, M. Psi., Psikolog.

(Kusuma)

Dr. Fikri, S.Psi., M.Si.

(Fikri)

Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog.

(Didik)

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 20 November 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M. Psi., Psikolog.

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Witari Triarni Panggabean
NPM : 158110120
Judul Skripsi : Motivasi Mahasiswi Jurusan Psikologi Dalam Menggunakan Cadar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 20 November 2020



Yang menyatakan,

Witari Triarni Panggabean

158110120

HALAMAN PERSEMBAHAN

Berkat rahmat Allah *Subhanahu Wataala* dan izinnya, skripsi ini saya persembahkan khususnya kepada ibu yang tak pernah lelah mencintai dan mendukung saya khususnya dalam mengerjakan skripsi ini dan kepada ayah yang tidak hanya selalu mendukung saya, namun selalu percaya dengan alasan di balik segala hal yang saya lakukan.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



MOTTO

Setiap hari adalah hari yang tepat untuk menjadi yang lebih baik.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul **“Motivasi Mahasiswi Jurusan Psikologi dalam Menggunakan Cadar di Fakultas Psikologi Universitas Islam”** yang bertujuan untuk memenuhi salah satu tugas dan sebagai syarat menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau. Penulis telah berusaha maksimal, namun apabila ditemukan kesalahan dalam penulisan maupun dari segi isi, penulis mohon maaf.

Penulis mengakui bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa arahan, bimbingan, motivasi serta bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Riau Prof. Dr. H. Syafrinadi, SH., MCL;
2. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Yanwar Arief, S.Psi, Psikolog yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian;
3. Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Dr. Fikri, S.Psi., M.Si;
4. Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Lisfarika Napitulu, S.psi., Psikolog;
5. Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Yulia Herawati, M.A;

6. Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Riau Juliarni Siregar, M.Psi, Psikolog terima kasih telah mendukung dan terus memotivasi penulis untuk menyelesaikan studi;
7. Dosen Pembimbing Irma Kusuma Salim, M. Psi., Psikolog terima kasih atas segala arahan, bimbingan serta ilmu yang telah ibu berikan;
8. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Psikologi Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pembelajaran yang sangat bermamfaat selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau;
9. Seluruh karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau atas kerja sama dan bantuan, pelayanan, serta penggunaan fasilitas selama perkuliahan terutama seluruh karyawan TU yang memberikan kemudahan dalam proses administrasi.
10. Terkhusus untuk Ayahanda Drs. El Wahyudi Panggabean, M. H. yang selalu menjadi motivator untuk keluarga, Ibunda Asmanidar, S. H. yang tak pernah lelah dalam mencintai keluarga, kakak-kakak dan adik tercinta Desri Zayanti, S. H. yang selalu menjadi pendengar yang baik, Gemal Abdel Naser Panggabean, S. H. yang selalu percaya akan kemampuan adik-adiknya, Esi El Star Revolusi, S. H. yang selalu sabar terhadap kakaknya. Serta keluarga besar yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
11. Informan dalam penelitian sekaligus sahabat-sahabat, Informan 1 Nadea Ulfa dan Informan 2 Rokiyah Niloh. Terima kasih sudah membantu penulis untuk

memberikan data yang dibutuhkan selama penelitian. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;

12. Terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan, teman berbagi keluh kesah dan teman berdiskusi Umi Ardika, Rahmadani Fitri Aica, Deni Hernita, Lusiana Manurung Manoroni, S. Psi, dan lain-lain. Kenangan bersama kalian adalah hal tak pernah terlupakan;
13. Adik-adik tingkat Maulin Annisa, S. Psi, Elvida Yusri, Fitri Mustika, Riva Budi Astuti, S. Psi, dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu; Terima kasih untuk semua dukungan dan semangat yang sudah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2015 yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis, terima kasih sudah menjadi teman untuk saling tukar pendapat, terima kasih untuk kebersamaannya.
15. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada hewan peliharaan penulis yang luar biasa, Mickey, Goldie, Lova, Yoni, Leo, Panda, Panda, Kiano, dan Ola.

Kepada seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan terima kasih dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Pekanbaru, 9 Oktober 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis.....	6

2. Manfaat Praktis 7

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Motivasi..... 8

2.1.1 Pengertian Motivasi..... 8

2.1.2 Aspek- aspek Motivasi 9

 1. Kebutuhan Fisiologis..... 9

 2. Kebutuhan Akan Rasa Aman.....10

 3. Kebutuhan Akan Cinta dan Rasa Memiliki11

 4. Kebutuhan Untuk Dihargai.....12

 5. Aktualisasi Diri.....13

2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi.....14

 1. Faktor Pemuas.....15

 2. Faktor Pemmelihara.....15

 3. Faktor Pemuas.....13

2.1.4 Jenis-jenis Motivasi.....16

2.1.5 Kerangka Berpikir17



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	19
3.2 Unit Analisis	19
3.3 Subjek Penelitian.....	19
3.4 Teknik Pengumpulan Data	19
3.5 Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data.....	20
3.6 Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian.....	21

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancha Penelitian.....	22
4.2 Jadwal Penelitian.....	22
4.3 Deskripsi Subjek Penelitian	24
4.4 Deskripsi Penemuan	25
4.5 Hasil Penelitian	27

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	40
5.2 Saran	41

DAFTAR BAGAN

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir.....17



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 1.2 Jadwal Pengambilan Data Wawancara dan Observasi.....46

Tabel 1.3 Karakteristik Informan Penelitian.....47



DAFTAR LAMPIRAN

Guideline wawancara

Agenda Kegiatan Penelitian

Verbatim Wawancara Subjek 1.....

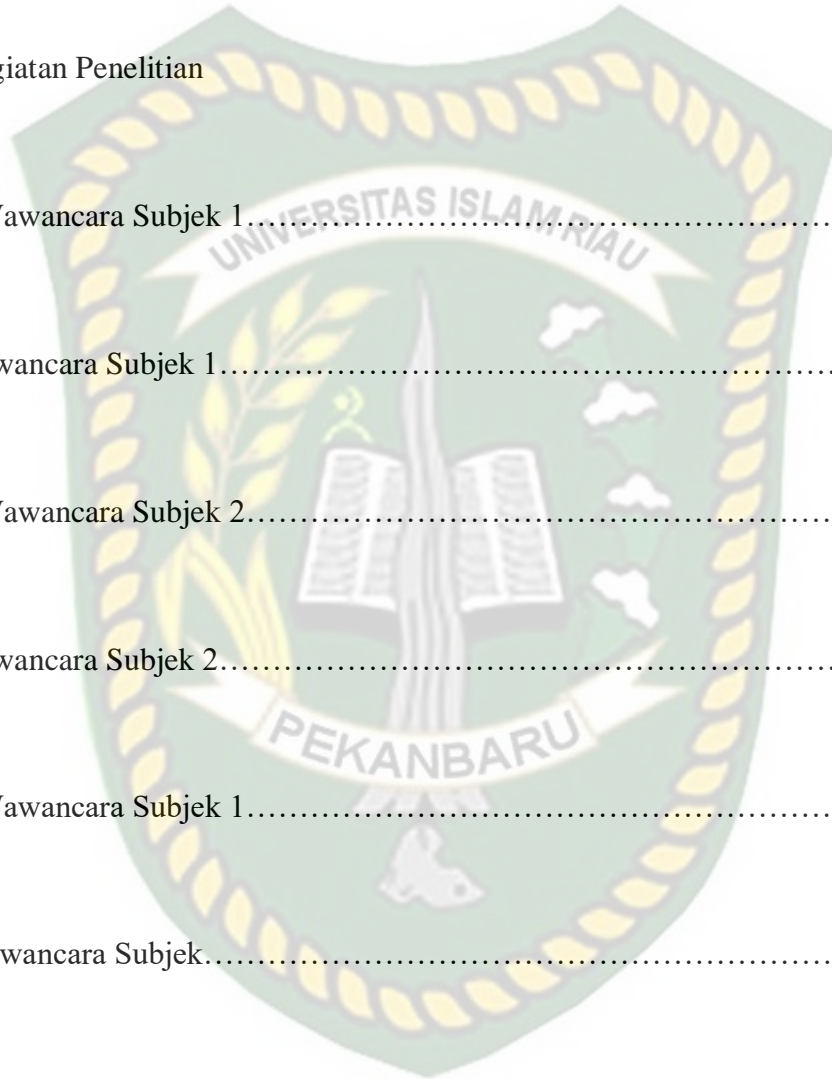
Coding Wawancara Subjek 1.....

Verbatim Wawancara Subjek 2.....

Coding Wawancara Subjek 2.....

Verbatim Wawancara Subjek 1.....

Coding Wawancara Subjek.....



**MOTIVASI MAHASISWI JURUSAN PSIKOLOGI
DALAM MENGGUNAKAN CADAR
DI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

Witari Triarni Panggabean

158110120

ABSTRAK

Motivasi merupakan suatu penggerak atau dorongan-dorongan yang terdapat dalam diri manusia yang dapat menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Sehingga, motivasi mampu membawa perubahan pada tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi memiliki tiga aspek yaitu aspek keinginan, keyakinan, dan harapan. Sedangkan cadar merupakan kain yang menutupi wajah dari atas hidung hingga leher. Mahasiswa bercadar merupakan mahasiswa yang menggunakan cadar di lingkungan kampus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana motivasi mahasiswa Jurusan Psikologi dalam menggunakan cadar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Objek kajian penelitian ini yaitu mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Islam Riau yang menggunakan cadar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan kedua subjek menggunakan cadar adalah karena menganggap bahwa hukum cadar adalah sunnah, ingin terjaga dari fitnah, dan karena adanya faktor harapan agar bisa menjadi muslimah yang lebih baik dan lebih taat lagi pada agama. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak positif yang dialami kedua subjek setelah menggunakan cadar yaitu cadar yang mereka gunakan dapat menjadi media dakwah bagi orang lain. Adapun dampak negatif yang dirasakan oleh kedua subjek setelah menggunakan cadar adalah adanya pertentangan dari beberapa keluarga besar, adanya pandangan sinis dari masyarakat, dan adanya penjagaan jarak yang dilakukan oleh mahasiswa Psikologi Universitas Islam Riau lainnya.

Kata Kunci : Motivasi, Mahasiswa, Cadar

تحفيز طالبات قسم علم النفس في استعمال النقاب بكلية علم النفس في الجامعة الإسلامية الرياوية

ويتاري تريارني فانجقبايان
158110120

الملخص

الدافع هو القوة الدافعة أو الدوافع الموجودة في البشر والتي يمكن أن تسبب السلوك وتوجيهه. وبالتالي، فإن الدافع هو الدافع الموجود في الشخص لمحاولة إجراء تغييرات في السلوك التي تلبّي احتياجاته بشكل أفضل. الدافع له ثلاثة جوانب، وهي جوانب الرغبة والإيمان والأمل. أما الحجاب فهو قطعة قماش تغطي الوجه من أعلى الأنف إلى الرقبة. الطالبة المحجبة هي طالبة ترتدين الحجاب في الحرم الجامعي. كان الغرض من هذا البحث هو تحديد الدافع لدى طالبة قسم علم النفس لاستخدام الحجاب في كلية علم النفس بالجامعة الإسلامية الرياوية. اشتمل هذا البحث على مادتين، طالبة تخصص في علم النفس، الجامعة الإسلامية الرياوية، ترتدين الحجاب. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة النوعية مع نهج دراسة الحالة. وأظهرت النتائج أن العوامل التي دفعت الخاضعين إلى ارتداء الحجاب هي اعتقادهما أن شريعة الحجاب سنّة، وأرادت حمايته من القذف، ولأملهما من العاملين في أن تصبح مسلمة أفضل وأكثر تقوى للدين. وأظهرت النتائج أن الموضوعين كان لهما أثر إيجابي بعد استخدام الحجاب (النقاب) وهو أن الحجاب (النقاب) الذي استخدمه يمكن أن يكون وسيلة دعوة للآخرين. كان التأثير السلبي الذي شعر به الموضوعان بعد ارتداء الحجاب (النقاب) هو معارضة العديد من العائلات الكبيرة، ووجود آراء ساخرة من المجتمع، ووجود حراسة عن بعد من قبل طلبة علم النفس الآخرين بالجامعة الإسلامية الرياوية.

الكلمات الرئيسية: تحفيز الطالبات، حافز الحجاب (النقاب)

MOTIVATION OF PSYCHOLOGY STUDENTS IN USING CADAR IN THE FACULTY OF PSYCHOLOGY OF RIAU ISLAMIC UNIVERSITY

Witari Triarni Panggabean
NPM. 158110120

ABSTRACT

Motivation is a drive or impulses that exist in humans that can cause, direct, and organize their behavior. Thus motivation is an impetus that is contained in a person to try to make changes in behavior that better meet his needs. Motivation has three aspects, namely aspects of desire, belief, and hope. While the veil is a cloth that covers the face from the top of the nose to the neck. A veiled student is a student who uses a veil on campus. The purpose of this study was to determine how the motivation of the Psychology Department student to use the veil at the Psychology Faculty of the Islamic University of Riau. This study involved two subjects, namely a student majoring in Psychology, Riau Islamic University, who wore a veil. The method used in this research is qualitative with a case study approach. The results showed that the factors that caused the two subjects to use the veil were because they believed that the law of the veil was sunnah, wanted to be protected from slander, and because of the hope factor that they could become a better Muslimah and more devout to religion. The results showed that there was a positive impact experienced by the two subjects after using the veil, namely that the veil they used could be a medium for da'wah for others. The negative impact felt by the two subjects after wearing the veil was the opposition from several large families, the existence of cynical views from the community, and the existence of distance guarding by other Riau Islamic University Psychology students.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bagi masyarakat Indonesia sekarang, cadar bukanlah sesuatu yang asing lagi untuk dilihat. Kini tak jarang dijumpai perempuan yang menggunakan cadar dalam kehidupan dan aktivitas sehari-hari (Qolbi, 2013). Cadar merupakan versi lanjutan dari penggunaan hijab (Rasyid dan Bukido, 2018). Namun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa cadar adalah kain penutup kepala atau muka (Tim Penyusun Pusat Bahasa 2008: 250).

Menurut Maghfiroh (2018), di Indonesia sendiri terdapat sebuah dusun yang 72% penduduknya adalah keluarga wanita bercadar, yaitu Dusun Wonossalam Desa Sukoharjo Kecamatan Naglik Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Tidak hanya itu. Hasil penelitian Jumaidah (2018) menunjukkan bahwa: jumlah mahasiswi UIN Walisongo Semarang yang menggunakan cadar mengalami peningkatan. Awalnya berjumlah lima orang, dan meningkat 280% yaitu menjadi 14 orang. Dua penelitian tersebut menjadi bukti bahwa kita juga dapat menjumpai perempuan bercadar di sebuah dusun dan di salah satu universitas di Indonesia.

Di Indonesia sayangnya cadar sudah terlanjur mendapat stigma negatif oleh sebagian masyarakat. Contohnya dianggap fanatik, teroris, radikal, dan

sebagainya. Padahal radikalisme atau tindakan jahat apa pun bisa saja dilakukan oleh siapa pun, apa pun pakaian atau agamanya.

Walau bagaimana pun, tetap saja saat ini kita masih banyak menjumpai wanita bercadar di mana-mana. Tentu mereka para wanita bercadar memiliki motivasi tersendiri dalam menggunakan cadar. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprianti dan Pramiyanti (2020) terdapat empat dari lima atau sekitar 80% informan yang salah satu motivasinya menggunakan cadar untuk menutup aurat secara utuh.

Sedangkan penelitian di universitas yang telah dilakukan oleh Ziani (2017) di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, didapatkan hasil bahwa 2 dari 6 atau sekitar responden 33.33% memiliki motivasi menggunakan cadar karena adanya faktor ekstrinsik. Bukan hanya faktor instrinsik, seperti dari diri sendiri. Tetapi adanya ajakan atau paksaan dari orang lain untuk mengetahui suatu hal yang sebelumnya mereka belum tahu. Sehingga menimbulkan ketertarikan untuk melakukannya. Selain itu, dari penelitian yang telah dilakukan oleh Rahman & Syafiq (2017) terdapat hasil bahwa 2 atau sekitar 40% dari 5 wanita bercadar menggunakan cadar juga karena adanya faktor ekstrinsik. Dikarenakan dua mahasiswi bercadar tersebut awalnya menggunakan cadar karena termotivasi dari orang lain.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2019) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya terdapat hasil bahwa 3 atau sekitar 37,5% dari 8 mahasiswi yang bercadar karena adanya faktor intrinsik yaitu atas keinginan mereka sendiri.

Menurut King (2014) motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, berpikir, dan merasa seperti yang mereka lakukan. Karena motivasi tersebutlah yang membuat para wanita bercadar tetap berani menggunakan cadar. Di tengah banyaknya stigma negatif tentang cadar. Namun menurut Maslow (dalam Utami, 2017), terdapat 5 macam kebutuhan dasar, yang senantiasa dialami seseorang individu. Yaitu:

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis itu antara lain kebutuhan akan makan, air, oksigen, aktif, istirahat, keseimbangan temperature, seks, dan kebutuhan akan stimulasi sensoris.

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Maslow memaparkan kebutuhan rasa aman ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu yang memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya.

3. Kebutuhan Akan Rasa Cinta dan Memiliki

Maslow juga menekankan kebutuhan akan cinta itu mencakup keinginan untuk dicintai dan mencintai.

4. Kebutuhan Untuk Dihargai

Kebutuhan akan rasa harga diri oleh Maslow dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama adalah penghormatan dan penghargaan diri sendiri dan bagian kedua adalah penghargaan dari orang lain.

5. Aktualisasi Diri

Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya.

Maslow mengakui bahwa untuk mencapai taraf aktualisasi diri atau memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri tidaklah mudah, sebab upaya kearah itu banyak sekali hambatannya. Menurut Maslow, paling tidak ada dua hambatan apabila individu ingin mengaktualisasikan dirinya. Pertama, hambatan dari dalam diri individu, yakni berupa ketidaktahuan, keraguan, dan bahkan juga rasa takut dari individu untuk mengungkapkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga potensi-potensi itu tetap laten. Kedua, hambatan yang berasal dari luar atau dari masyarakat.

Di fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, peneliti menemui dua orang mahasiswi yang menggunakan cadar di lingkungan kampus untuk peneliti jadikan subjek. Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan, berdasarkan teori Maslow, mahasiswi bercadar di Fakultas Psikologi UIR terlihat lebih aman dari godaan mahasiswa lainnya di lingkungan kampus. Memang kedua mahasiswi bercadar tersebut terlihat dihargai dan diterima oleh mahasiswa dan mahasiswi lainnya bahkan dosen sekalipun. Walau begitu, tetap saja mahasiswi yang bercadar cenderung lebih diperhatikan dengan pandangan aneh oleh sebagian mahasiswa dan mahasiswi lainnya.

Beberapa mahasiswi yang bercadar juga terlihat memiliki sedikit teman di lingkungan kampus. Terlihat mahasiswi yang bercadar juga jarang berkumpul berombongan dengan mahasiswi lainnya. Bahkan karena sedikitnya memiliki teman, mahasiswi yang bercadar juga terkadang kesulitan dalam memilih teman kelompok untuk mengerjakan tugas kelompok. Sehingga malah membuat proses belajar mereka menjadi terhambat. Lalu ketika kelas sedang berlangsung, mahasiswi yang bercadar juga sulit mengutarakan pendapatannya di depan kelas. Bisa dibilang beberapa mahasiswi bercadar di Fakultas Psikologi cenderung pasif saat kelas sedang berlangsung. Berdasarkan teori Maslow, hal tersebut justru malah dapat menghambat proses aktualisasi diri mereka.

Meski demikian, tetap saja mereka bertahan menggunakan cadar di lingkungan kampus. Tentu mereka memiliki motivasi tersendiri dalam menggunakan cadar. Hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik meneliti tentang bagaimana sebenarnya gambaran motivasi mahasiswi bercadar di Fakultas Psikologi UIR.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran motivasi mahasiswi Jurusan Psikologi dalam menggunakan cadar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana motivasi mahasiswi Jurusan Psikologi dalam menggunakan cadar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

1.4. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya suatu penelitian dilaksanakan oleh seseorang untuk mendapatkan manfaat. Begitu pula dengan penelitian ini. Diharapkan mendapatkan manfaat antara lain:

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan sumbangsih pemikiran dan informasi serta ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi pendidikan dan keagamaan.
2. Sebagai bahan referensi bagi para peneliti lain yang tertarik untuk meneliti gambaran motivasi mahasiswi bercadar di fakultas psikologi Universitas Islam Riau.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

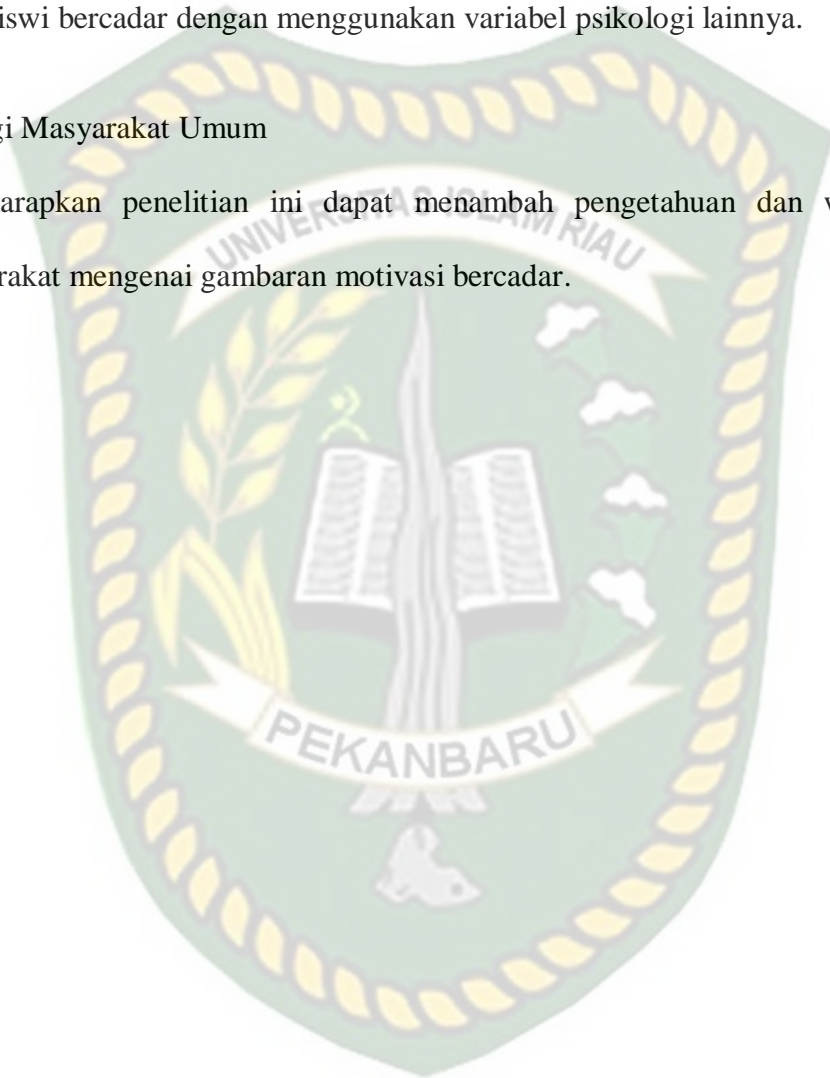
Penelitian ini mampu memberikan referensi yang dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya terutama tentang gambaran motivasi mahasiswi bercadar.

2. Bagi Instansi Terkait

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan konsep gambaran mahasiswi bercadar dengan menggunakan variabel psikologi lainnya.

3. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat mengenai gambaran motivasi bercadar.



BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Motivasi

2.1.1. Pengertian Motivasi

Menurut Utami (2017) istilah motivasi sering digunakan secara bergantian dengan istilah kebutuhan (*need*), keinginan (*want*), dorongan (*drive*), dan gerak hati (*impuls*). Menurut Maslow (1970) motivasi adalah tenaga pendorong dari dalam yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Mc Donald (dalam Ziani, 2017) mendefinisikan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dari Koeswara (dalam Muhammad, 2016) mengatakan bahwa dalam disiplin ilmu psikologi, motivasi merupakan konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang ada dan bekerja pada diri organisme atau individu yang menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku individu tersebut. Kemudian Smith dan Sarason (dalam Muhammad, 2016) memberikan pengertian motivasi berasal dari kata latin *move* yang berarti dorongan atau menggerakkan, dengan demikian motivasi diartikan sebagai daya bergerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas demi mencapai suatu tujuan. Dari Davies (dalam Muhammad, 2016) memberikan pengertian tentang motivasi adalah dorongan untuk berkelakuan

dan bertindak dengan cara yang khas yang ditimbulkan oleh kekuatan yang tersembunyi di dalam diri seseorang.

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu penggerak atau dorongan-dorongan yang terdapat dalam diri manusia yang dapat menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya.

2.1.2. Aspek-aspek Motivasi

Menurut Maslow (Utami, 2017) motivasi terjadi sebagai reaksi atas lima macam tipe dasar kebutuhan. Menurut Maslow, terdapat lima macam kebutuhan dasar yang senantiasa dialami seorang individu.

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemuasan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis itu antara lain kebutuhan akan makan, air, oksigen, aktif, istirahat, keseimbangan temperature, seks, dan kebutuhan akan stimulasi sensoris. Karena merupakan kebutuhan yang paling mendesak, maka kebutuhan-kebutuhan fisiologis akan paling didahulukan pemuasannya oleh individu. Jika kebutuhan fisiologis ini tidak terpenuhi atau belum terpuaskan, maka individu tidak akan tergerak untuk bertindak memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi.

Sebagai contoh, jika kita sedang lapar maka kita tidak akan bergerak untuk belajar, membuat komposisi musik atau membangun sesuatu. Menurut Koswara pada

saat lapar kita dikuasai oleh hasrat untuk memperoleh makanan secepatnya. Dengan demikian tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kepuasan fisiologis itu merupakan pendorong dan memberi pengaruh yang kuat atas tingkah laku manusia, dan manusia akan selalu berusaha memuaskannya sebelum memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi.

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Apabila kebutuhan fisiologis individu telah terpuaskan, maka dalam diri individu akan muncul satu kebutuhan yang dominan dan menuntut pemuasan, yakni kebutuhan akan rasa aman (*need for self-security*). Maslow memaparkan, kebutuhan rasa aman ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Contoh paling nyata bahwa manusia sangat membutuhkan rasa aman adalah pada saat masa bayi dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan dari orang tuanya. Pada orang dewasa pun kebutuhan akan rasa aman ini nampak dan berpengaruh secara aktif. Usaha-usaha untuk memperoleh perlindungan dan keselamatan kerja, penghasilan tetap atau membayar asuransi, merupakan contoh-contoh dari tingkah laku yang mencerminkan kebutuhan akan rasa aman pada orang-orang dewasa.

Untuk sebagian, sistem-sistem kepercayaan agama dan filsafat bias ditafsirkan demikian. Agama dan filsafat oleh sementara orang dianggap sebagai alat yang bisa membantu mereka untuk mengorganisasikan dunianya. Maslow selanjutnya menyatakan, bahwa tipe dari keadaan neurotik, yakni obsesi kompulsi, terutama didorong oleh pencarian rasa aman. Sejumlah orang neurotik, apabila menghadapi

keadaan tertentu melalui penampilan yang rapi, berdisiplin, dan teratur. Kebutuhan akan rasa aman dari orang-orang neurotik itu juga sering diekspresikan melalui keinginan mencari pelindung atau orang-orang kuat yang bisa dijadikan bergantung.

3. Kebutuhan Akan Cinta dan Rasa Memiliki

Kebutuhan akan cinta dan rasa, ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlainan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat. Bagi individu-individu, keanggotaan dalam kelompok sering menjadi tujuan yang dominan, dan mereka bisa menderita kesepian, terasing, dan tak berdaya apabila keluarga, pasangan hidup, rekan kerja, atau teman-teman meninggalkannya. Maslow dengan tegas menolak pendapat Freud bahwa cinta dan afeksi itu berasal dari naluri seksual yang disublimasi.

Bagi Maslow, cinta dan seks adalah dua hal yang sama sekali berbeda. Selanjutnya Maslow menegaskan bahwa cinta yang matang menunjuk kepada hubungan cinta yang sehat di antara dua orang atau lebih, yang di dalamnya terdapat sikap saling percaya dan saling menghargai. Maslow juga menekankan bahwa kebutuhan akan cinta itu mencakup keinginan untuk dicintai dan mencintai. Mencintai dan dicintai menurut Maslow, merupakan prasyarat bagi adanya perasaan yang sehat. Sebaliknya, tanpa cinta orang akan dikuasai oleh perasaan kebencian, rasa tak berharga dan kehampaan.

Maslow akhirnya menyimpulkan, bahwa antara kepuasan cinta efeksi di masa kanak-kanak dan kesehatan mental di masa dewasa terdapat korelasi yang signifikan.

4. Kebutuhan Untuk Dihargai

Kebutuhan yang keempat, yakni kebutuhan akan rasa harga diri oleh Maslow dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama adalah penghormatan dan penghargaan diri sendiri, dan bagian kedua adalah penghargaan dari orang lain. Bagian pertama mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian, dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya.

Adapun bagian yang kedua meliputi antara lain prestasi. Dalam hal ini butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya. Terpuaskannya akan kebutuhan akan rasa harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa takut, rasa mampu, dan rasa perasaan berguna. Sebaliknya, frustasi atau terlambatnya pemuasan kebutuhan akan rasa harga diri itu akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tidak pantas, rasa lemah, rasa tak mampu, dan rasa tak berguna, yang menyebabkan individu tersebut mengalami kehampaan, keraguan, dan keputusasaan dalam menghadapi tuntutan hidupnya, serta memiliki penilaian yang rendah atas dirinya sendiri dalam kaitannya dengan orang lain.

Maslow menegaskan bahwa rasa harga diri yang sehat lebih di dasarkan pada prestasi ketimbang prestise, status, atau keruntuhan. Dengan perkataan lain, rasa harga diri individu yang sehat adalah hasil usaha individu yang bersangkutan. Dan merupakan bahaya psikologis yang nyata apabila seseorang lebih mengandalkan rasa

harga dirinya pada opini orang lain ketimbang pada kemampuan dan prestasi nyata dirinya sendiri.

5. Aktualisasi Diri

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpuaskan dengan baik. Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Contoh dari aktualisasi diri ini adalah seseorang yang berbakat musik menciptakan komposisi musik, seseorang yang memiliki potensi intelektual menjadi ilmuwan, dan seterusnya.

Maslow mencatat bahwa aktualisasi diri itu tidak hanya berupa menciptakan kreasi atau karya-karya berdasarkan bakat-bakat atau kemampuan-kemampuan khusus. Orang tua, mahasiswa, dosen, pegawai, dan buruh pun bias mengaktualisasikan dirinya, yakni dengan jalan membuat yang terbaik, atau bekerja sebaik-baiknya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Bentuk aktualisasi diri ini berbeda pada setiap orang. Hal ini tidak lain disebabkan dan merupakan cerminan dari adanya perbedaan-perbedaan individual.

Bagaimanapun, Maslow mengakui bahwa untuk mencapai taraf aktualisasi diri atau memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri tidaklah mudah, sebab upaya kearah itu banyak sekali hambatannya. Menurut Maslow, paling tidak ada tiga hambatan apabila individu ingin mengaktualisasikan dirinya. Pertama, hambatan dari dalam diri individu, yakni berupa ketidaktahuan, keraguan, dan bahkan juga rasa takut dari

individu untuk mengungkapkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga potensi-potensi itu tetap laten. Kedua, hambatan yang berasal dari luar atau dari masyarakat. Hambatan dari masyarakat ini dapat berupa kecenderungan mendepersonalisasi individu, juga berupa perepresian sifatsifat, bakat, atau potensi-potensi.

Masyarakat sering merepres pengungkapan sifat-sifat, atau kebiasaan-kebiasaan yang spesifik dari para warganya yang, apabila terungkap, bisa mengantarkan mereka menuju aktualisasi diri. Tegasnya, aktualisasi diri itu hanya mungkin apabila kondisi lingkungan menunjangnya. Kenyataannya menurut keyakinan Maslow, tidak ada satu-pun lingkungan masyarakat yang sepenuhnya menunjang atas upaya aktualisasi diri para warganya, meski tentunya ada beberapa masyarakat yang jauh lebih baik dan menunjang daripada masyarakat yang lainnya

Menurut Hamner dan Organ (dalam Andjarwati, 2015) dua dalil utama dapat disimpulkan dari Teori Kebutuhan Maslow yaitu:

- a) Kebutuhan kepuasan bukanlah motivator suatu perilaku.
- b) Bila kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi maka, kebutuhan yang lebih tinggi akan menjadi penentu perilakunya.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Maslow mengembangkan suatu teori yang dikenal dengan nama teori hierarki, dimana menurutnya terdapat 2 faktor utama yang menjadikan munculnya suatu motivasi. Faktor tersebut yaitu:

1. Faktor Pemuas

Faktor pemuas yang disebut sebagai *satisfier* atau *intrinsic* motivaton. Faktor ini bersumber dari dalam diri individu yang akan mendorong seseorang untuk menghasilkan suatu prestasi. Contoh faktor ini adalah :

1. Kepuasan kerja. Hal ini menjadi salah satu faktor penentu adanya stabilitas dalam sebuah faktor kepuasan kerja yang berkaitan erat dengan kepribadian.
2. Tanggung jawab. Hal ini dapat menjadikan seorang individu dalam bekerja mengedepankan kehati hatian guna menghasilkan suatu output yang berkualitas, tidak hanya soal kuantitas.
3. Prestasi yang diraih. Hal ini tentunya dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk lebih mengembangkan kreativitas dan kemampuan serta energinya untuk dapat menggapai prestasi yang lebih tinggi selama ada kesempatan.

2. Faktor Pemelihara

Faktor pemelihara yang disebut sebagai *dissatisfier* atau *extrinsic* motivation. Faktor ini juga dikenal sebagai *hygene* factor. Faktor yang satu ini bersifat ekstrinsik yang bersumber dari luar diri seorang individu. Faktor ini dapat berupa :

1. Hubungan interpersonal diantara teman sejawat, atasan, ataupun bawahan.
2. Kondisi kerja.

3. Keamanan dan keselamatan kerja.

2.1.4. Jenis-jenis Motivasi

Jenis motivasi menurut Frandsen (dalam Kasmilah, 2010):

1). *Cognitive Motives*

Motif ini merujuk pada gejala *intrinsic*, yaitu menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individu yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental.

2). *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Untuk itu memang diperlukan kreativitas dan daya imajinasi. Sehingga individu mampu membuat suatu keajaiban. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

3). *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu.

Dari penjabaran tentang jenis-jenis motivasi di atas, dapat kita simpulkan bahwa berkaitan dengan jenis motivasi pertama yaitu motif kognitif. Di mana motif tersebut menyangkut kepuasan di dalam diri seseorang yang berwujud pada proses dan produk mental. Jenis motivasi yang kedua adalah ekspresi diri. Di mana ekspresi diri yang membutuhkan kreativitas dan imajinasi yang dalam hal tersebut seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri. Jenis motivasi yang terakhir adalah

kemajuan diri. Di mana kemajuan diri menjadi salah satu keinginan bagi setiap orang melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi.

2.2.1. Kerangka Berpikir

Dalam upaya menyelesaikan penelitian nanti, peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan teknik wawancara pada mahasiswi, wawancara dapat dilakukan terhadap mahasiswi yang masuk kriteria informan. Wawancara dilakukan secara mendalam agar peneliti mendapatkan banyak informasi yang dapat menunjang penelitian ini.



Keterangan Bagan:

Dari bagan di atas, peneliti memilih mahasiswi bercadar di fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sebagai objek penelitian. Ketika proses wawancara berlangsung, peneliti akan mengamati dan menelaah melalui aspek motivasi. Selanjutnya, diharapkan dapat diketahui apa saja yang menjadi keinginan, keyakinan, dan harapan pada mahasiswi bercadar di fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Motivasi Mahasiswi Dalam Bercadar

1. Pengaruh Adanya Motivasi Dalam Bercadar

Menurut Ziani (2017) memakai cadar merupakan suatu bentuk ketaatan terhadap Allah atas perintah-Nya dan agar terhindar dari fitnah yang timbul karena wajah cantik yang mereka miliki sehingga mereka mewajibkan dirinya untuk menggunakan cadar. Agar terlindungi dan terhindar dari fitnah yang muncul karena kecantikannya sendiri. Wanita muslim bercadar atas dorongan intrinsik adalah wanita bercadar yang bersumber dari dirinya sendiri. Hal tersebut sebagai refleksi diri yang merupakan wujud kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama secara kaffah (sempurna). Dalam hal ini cadar merupakan cerminan *religious* seseorang, kesadaran diri, dan komitmen atas kecintaan terhadap agamanya, cerminan dari iman. Wanita muslim yang bercadar atas dasar dorongan ekstrinsik bisa muncul karena ada instuisi yang mendukungnya seperti tuntutan lembaga pendidikan, teman organisasi, lingkungan, suami atau tradisi turun temurun dalam keluarga.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Denzim dan Lincoln (dalam Moleong, 2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian yang peneliti angkat merupakan penelitian jenis deskriptif karena peneliti bermaksud memberikan gambaran yang jelas dan cermat mengenai motivasi mahasiswi jurusan Psikologi dalam menggunakan cadar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Menurut Pawito (dalam Tedja, 2017) bahwa penelitian deskriptif memiliki tujuan utama untuk memberikan gambaran mengenai gejala-gejala atau realitas agar dapat memberikan pemahaman mengenai gejala atau realitas tersebut.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu menurut Yona (2006) merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat menjawab beberapa issue atau objek akan suatu fenomena terutama di dalam cabang ilmu sosial.

3.2. Unit Analisis

Menurut Nasution (dalam Tedja, 2017) unit analisis dartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau kompenen yang diteliti. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah atau waktu tertentu sesuai dengan

fokus permasalahannya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil unit analisis individu.

3.3. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018), yang menjadi subjek peneliti adalah Mahasiswi yang menggunakan cadar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Subjek penelitian ini berjumlah dua orang.

3.4. Teknik Penggalian Data

a. Observasi

Menurut Moleong (2017) observasi disebut juga dengan pengamatan. Peneliti mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan yang berhubungan dengan motivasi mahasiswi yang menggunakan cadar.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2017). Selain pengumpulan data melalui observasi, penulis juga melakukan wawancara langsung dengan responden yang telah ditetapkan.

3.5. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleng, 2017) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

3.6. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Teknik pemantapan kredibilitas pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Denzin (dalam Moleng, 2017) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.

Untuk menjaga keajegan dan kesahihan dari penelitian, maka peneliti menggunakan triangulasi data, triangulasi teori, dan triangulasi metode. Triangulasi data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber, yaitu melalui beberapa responden. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan beberapa teori untuk menjelaskan suatu fenomena atau menjelaskan temuan yang sudah diperoleh lewat penggalian data dan analisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Orientasi Kanchah Penelitian

Tahapan pertama yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian adalah memahami kanchah atau tempat yang target penelitian. Pada penelitian ini penulis mengambil subjek yaitu 2 orang mahasiswi Psikologi Universitas Islam Riau. Berdiri pada 4 September 1962 oleh YLPI Riau dan diresmikan Menteri Agama Republik Indonesia yang dituangkan dalam piagam yang ditanda tangani pada tanggal 18 April 1963. Universitas Islam Riau memiliki sepuluh fakultas yaitu Fakultas Hukum, Fakultas Agama Islam, Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi, Fakultas Psikologi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Pertanian, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan Fakultas Pasca Sarjana.

4.2. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih delapan bulan, yaitu dimulai pada bulan November sampai dengan Agustus 2020. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 11 Juli 2020 Sampai 27 Juli 2020. Berikut ini jadwal

pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara dan observasi secara rinci dapat dilihat pada table 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1

Pengambilan data

Informan 1

Kegiatan	Tanggal	Tempat Informan
Wawancara 1	16 Juli 2020	Rumah Subjek
Observasi 1	16 Juli 2020	Rumah Subjek
Wawancara 2	18 Juli 2020	Rumah Subjek
Observasi 2	18 Juli 2020	Rumah Subjek
Wawancara 3	25 Juli 2020	Rumah Subjek
Observasi 3	25 Juli 2020	Rumah Subjek

Informan 2

Wawancara 1	11 Juli 2020	Rumah Subjek
Observasi 1	11 Juli 2020	Rumah Subjek
Wawancara 2	17 Juli 2020	Rumah Subjek
Observasi 2	17 Juli 2020	Rumah Subjek
Wawancara 3	27 Juli 2020	Rumah Subjek

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diketahui bahwa pengambilan keputusan data pada informan yang bernama NU, dilakukan mulai dari wawancara awal pada tanggal 16-25 Juli 2020 dilakukan dengan 3 kali pertemuan. Pada informan 2 bernama RN, pengambilan data dilakukan mulai pada tanggal 11-27 Juli 2020 dengan 3 kali pertemuan juga.

4.3. Deskripsi Subjek Penelitian

Tabel 4.2

Karakteristik Informan Penelitian

Kategori	Informan 1	Informan 2
Nama	NU	RN
Usia	23 tahun	24 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
Agama	Islam	Islam
Pekerjaan	Mahasiswa	Mahasiswa
Jumlah Saudara Kandung	4	5
Anak Keberapa	3	4

Status	Menikah	Lajang
Pendidikan Terakhir	SMA	SMA
Suku Bangsa	Melayu	Melayu

4.4. Deskripsi Penemuan

4.4.1. Karakteristik Informan

4.4.1.1. Informan 1

Dalam penelitian ini informan pertama adalah NU yang berjenis kelamin perempuan. Berusia 23 tahun. Status subjek saat ini sebagai mahasiswi dan telah menikah. Subjek memiliki dua orang anak. Anak pertama subjek berjenis kelamin laki-laki. Saat ini berusia dua tahun sembilan bulan dan anak kedua subjek berusia tiga bulan. Subjek menikah tanggal 30 November 2016. Subjek adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Ibu subjek bernama Maryani dan ayah subjek bernama Tumian (S1.W1.16Juli2020.6-17).

Subjek memiliki ciri-ciri dengan postur tubuh yang tingginya sekitar 160 cm dan berat badan 60 kg. Subjek memiliki kulit berwarna kuning langsung, mata berwarna hitam, dan memiliki postur telapak tangan dan kaki yang ukurannya lebih besar daripada wanita pada umumnya. (O1.S1.16Juli2020.B6-10).

Faktor yang memotivasi subjek memutuskan untuk menggunakan cadar yang pertama adalah karena adanya keinginan. Pastinya karena subjek ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi, muslimah yang lebih taat lagi dalam ilmu agamanya, dalam belajar agama, dan lebih tertutup. (S1.W1.16Juli2020.B59-60).

Subjek mengatakan bahwa menggunakan cadar adalah sebuah pilihan baginya. Karena tidak semua orang seperti itu. **(S1.W1.16Juli2020.B63-64)**. Sebenarnya, menjadi yang lebih baik bagi subjek itu, sebagai dakwah untuk diri sendiri juga dan sebagai pengingat diri, dengan subjek sudah bercadar seperti itu. Jadi, subjek ingat bahwa itu adalah tanggung jawab dan ada kewajiban yang harus ia jalankan. Agar subjek tidak mudah lalai dan lupa. **(S1.W1.16Juli2020.B72-76)**.

Faktor kedua yang memotivasi subjek adalah karena adanya keyakinan. Subjek meyakini bahwa hukum menggunakan cadar adalah sunnah. Karena subjek mengikuti pendapat kebanyakan ulama. **(S1.W3.25Juli2020.B7-8)**.

Lalu faktor ketiga karena adanya harapan. Setelah menggunakan cadar, subjek berharap agar bisa menjadi muslimah yang lebih baik dan lebih taat lagi pada agama. **(S1.W1.16Juli2020.B81-82)**.

Dampak positif yang pernah subjek alami setelah menggunakan cadar adalah cadar yang subjek pakai berhasil menjadi media dakwah untuk orang lain dan subjek juga bersyukur lantaran teman-temannya mulai mau ikut belajar bersama-sama dengan subjek untuk belajar lebih dalam lagi tentang agama. **(S1.W3.25Juli2020.B12-14)**. Namun, dampak negatif yang pernah subjek alami setelah menggunakan cadar adalah adanya pertentangan dari beberapa keluarga besarnya. **(S1.W1.16Juli2020.B52-53)**. Kalau dalam membeli pakaian cadarnya, awalnya subjek agak sedikit kaget. Karena pakaiannya cukup mahal. Jadi, subjek mencari tahu bagaimana bisa membeli atau memiliki pakaian yang murah. **(S1.W1.16Juli2020.B53-56)**.

4.4.1.2. Informan 2

Informan kedua dalam penelitian ini bernama RN. Subjek berjenis kelamin perempuan. Subjek berusia 24 tahun. Pendidikan terakhir subjek di SMA. Subjek adalah anak yang ke empat dari lima bersaudara dan nama orang tua subjek yang perempuannya adalah Romlah dan bapak subjek bernama Abdullah. **(W1.S2.11Juli2020.B11-18).**

Subjek memiliki ciri-ciri dengan postur tubuh yang tingginya sekitar 162 cm dan berat badan 56 kg. Subjek memiliki kulit berwarna kuning langsung, bola mata berwarna hitam, dan beralis tipis. **(O1.S2.11Juli2020.B4-7).**

Faktor yang memotivasi subjek memutuskan untuk menggunakan cadar yang pertama adalah karena adanya aspek keinginan. Subjek mengatakan, bahwa alasannya menggunakan cadar adalah lantaran ingin terjaga dari fitnah. **(W2.S2.17Juli2020.B20-21).**

Faktor kedua adalah karena adanya keyakinan. Subjek meyakini bahwa hukum menggunakan cadar adalah sunnah. Karena subjek mengikuti Mahzab Syafi'i. **(S2.W3.27Juli2020.B7-8).**

Lalu ketiga adalah karena adanya harapan. Setelah menggunakan cadar, subjek berharap ingin menjadi yang lebih baik. **(S2.W2.17Juli2020.B152).**

E. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dijelaskan dalam 3 komponen, yaitu hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil penelusuran data dokumen. Pengambilan data pada informan 1 dan informan 2 menggunakan metode wawancara, observasi, dan data dokumentasi. Berikut ini adalah uraian hasil penelitian secara rinci:

1) Hasil observasi

a) Informan 1

Berdasarkan hasil observasi, subjek yang bernama NU merupakan orang yang kooperatif. Pada saat di wawancarai, subjek sembari menjaga anaknya yang baru berusia dua tahun sembilan bulan dan tiga bulan. Pada saat itu yang bisa terlihat oleh kamera, subjek menggunakan hijab dan cadar berwarna hitam. Subjek memiliki ciri-ciri dengan postur tubuh yang tingginya sekitar 160 cm dan berat badan 60 kg. Subjek memiliki kulit berwarna kuning langsung, bola mata berwarna hitam, dan memiliki postur telapak tangan dan kaki yang ukurannya lebih besar daripada wanita pada umumnya. **(O1.S1.16Juli2020.B1-B9).**

“Pada saat ingin melakukan wawancara dengan subjek yang hendak diwawancarai. Subjek dan pewawancara melakukan kesepakatan atau persetujuan dari subjek yang bersangkutan. Pada saat di wawancarai, subjek sembari menjaga anaknya yang baru berusia dua tahun sembilan bulan dan tiga bulan. Pada saat itu yang bisa terlihat oleh kamera, subjek menggunakan hijab dan cadar berwarna hitam. Subjek memiliki ciri-ciri dengan postur tubuh yang tingginya sekitar 160 cm dan berat badan 60 kg. Subjek memiliki kulit berwarna kuning langsung, bola mata berwarna hitam, dan memiliki postur telapak tangan dan kaki yang ukurannya lebih besar daripada wanita pada umumnya.”
(O1.S1.16Juli2020.B1-B9).

Berdasarkan hasil observasi NU merupakan pribadi yang pemalu dan tidak biasa banyak bicara. Hal ini terlihat dari cara NU menjawab pertanyaan saat

diwawancarai. **(O1.S1.16Juli2020.B13-19)**.

“Pada saat wawancara subjek terlihat agak grogi dan bingung. Saat diwawancara, subjek juga sulit membesarkan volume suaranya. Namun, akibat dari groginya itu sempat terjadi kesalahan beberapa kali pada saat take pengambilan video wawancara. Tapi, lama kelamaan subjek menjadi terbiasa. Subjek cenderung melihat ke atas. Sesekali melihat ke arah kamera dan pewawancara. Contohnya pada saat menjawab pertanyaan, subjek seringkali spontan melihat ke atas guna memikirkan jawaban yang tepat”.
(O1.S1.16Juli2020.B13-19)

b) Informan 2

Berdasarkan hasil observasi RN merupakan pribadi yang baik dan santai. Pada saat diwawancarai, subjek menggunakan hijab berwarna-warni dan cadar berwarna hitam. Subjek memiliki ciri-ciri dengan postur tubuh yang tingginya sekitar 162 cm dan berat badan 56 kg. Subjek memiliki kulit berwarna kuning langsung, bola mata berwarna hitam, dan beralis tipis. Pada saat diwawancarai, subjek tidak terlihat grogi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan lancarnya subjek dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Pada saat diwawancarai, subjek cenderung melihat ke arah selain kamera. Sesekali melihat ke arah kamera.
(O1.S2.11Juli.2020.B7-10).

“Pada saat diwawancarai, subjek menggunakan hijab berwarna-warni dan cadar berwarna hitam. Subjek memiliki ciri-ciri dengan postur tubuh yang

tingginya sekitar 162 cm dan berat badan 56 kg. Subjek memiliki kulit berwarna kuning langsung, bola mata berwarna hitam, dan beralis tipis. Pada saat diwawancarai, subjek tidak terlihat groyok. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan lancarnya subjek dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Pada saat diwawancarai, subjek cenderung melihat ke arah selain kamera. Sesekali melihat ke arah kamera”. (O1.S2.11Juli.2020.B7-10).

2) Hasil Wawancara

Deskripsi wawancara ini meliputi pertanyaan tentang aspek pribadi, awal mula bercadar, alasan menggunakan cadar, tantangan setelah menggunakan cadar, keyakinan setelah menggunakan cadar, mengajak untuk menggunakan cadar, dan harapan setelah menggunakan cadar. Dari wawancara dengan salah satu subjek yang menggunakan cadar dan untuk memotivasi menggunakan cadar, maka terdapat pertanyaan-pertanyaan yang menguatkan masalah yang akan diteliti, yaitu:

a. Aspek Pribadi Informan

Berdasarkan informasi wawancara terhadap masing-masing informan, hal yang pertama adalah meliputi aspek pribadi informan. Aspek pribadi informan yang di maksud adalah mengenai profil dari subjek dan latar belakang mengenai kehidupan pribadi subjek. Dari hasil wawancara pada masing-masing informan memiliki penjelasan tersendiri mengenai aspek pribadi. Namun, dengan arti dan makna yang sama.

“Nama saya NU. Saya berjenis kelamin perempuan. Usia saya 23 tahun”.

(S1.W1.16Juli2020.B6-7).

“Status saya saat ini mahasiswi semester lima hmm dan saya telah menikah. Saya memiliki dua orang anak. Anak pertama saya laki-laki, saat ini berusia dua tahun sembilan bulan dan anak kedua saya berusia tiga bulan”.

(S1.W1.16Juli2020.B9-11).

“Saya menikah tanggal 30 November 2016”. **(S1.W1.16Juli2020.B13).**

“Saya anak ketiga dari empat bersaudara”. **(S1.W1.16Juli2020.B15).**

“Perkenalkan nama saya Rokiyah Niloh. Jenis kelamin perempuan. Berusia sudah 24 tahun. Pendidikan terakhir di SMA”. **(S2.W1.11Juli2020.B11-12).**

“Saya tinggal di kota Pekanbaru”. **(S2.W1.11Juli2020.B14).**

“Anak yang ke empat dari lima bersaudara”. **(S2.W1.11Juli2020.B16).**

“Nama orang tua yang perempuannya Romlah. Kalau bapak itu Abdullah”.

(S2.W1.11Juli2020.B18).

b. Awal Mula Menggunakan Cadar

Berdasarkan informasi wawancara masing-masing informan cara yang berbeda dalam mengungkapkan pendapat mereka tentang awal mula mereka menggunakan cadar masing-masing.

“Awalnya, pada saat itu saya di pondok tahun 2014 awal. Saya ada keinginan ingin bercadar”. **(S1.W1.16Juli2020.B24-25).**

“Nggak langsung bercadar. Saya, hmm pikir-pikir dulu. Saya konsultasi juga dulu, sama teman-teman, sama orang tua, dan support. Mereka mensupport dan

akhirnya, saya memutuskan untuk bercadar setelah itu”.
(S1.W1.16Juli2020.B30-32).

“Kurang lebih, sebulan kemudianlah”. (S1.W1.16Juli2020.B35).

“Ya, pertama pasti karena saya waktu itu, karena saya di pondok. Saya belajar tentang ilmu-ilmu agama, tentang hukum-hukum bercadar juga, dan ada teman-teman memakai cadar. Jadi, saya bertanya kepada mereka. Jadi, dari situlah saya terinspirasi, termotivasi memakai cadar. (S1.W1.16Juli2020.B43-46).

“Kalau untuk meyakinkan orang tua, alhamdulillah mereka sebelumnya udah paham tentang cadar. Jadi, saya nggak teralalu kesulitan untuk meyakinkannya”.
(S1.W3.18Juli2020.B8-9).

“Kalau apa, keinginan pakai cadar tu, udah dari kecilah”.
(S2.W2.17Juli2020.B14).

“Kalau dari kecil kan, kita kan apa”. (S2.W2.17Juli2020.B28).

“Keinginan kita itu kan, masih bulak balik ya”. (S2.W2.17Juli2020.B30).

“Takutnya tak istiqomah, gitu”. (S2.W2.17Juli2020.B32).

“Kalau orang tua tu, terserah kita. Mau makai atau nggak”.
(S2.W2.17Juli2020.B145).

“Kalau makai ya udah, dia dukung. Kalau tak pakai pun, tak papa”.
(S2.W2.17Juli2020.B147-148).

c. Alasan Menggunakan Cadar

Berdasarkan hasil wawancara adapun alasan yang memotivasi untuk memutuskan menggunakan cadar masing-masing informan adalah sebagai berikut:

“Ya, pastinya ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi, muslimah yang lebih taat lagi dalam ilmu agamanya ya, dalam belajar agama, dan lebih tertutup aja sih”. (S1.W1.16Juli2020.B59-60).

“Karena itu kan, pilihan tadi, ya. Nggak semua orang. Jadi bercadar, itu pilihan saya”. (S1.W1.16Juli2020.B63-64).

“Sebenarnya sih, menjadi yang lebih baik bagi saya tu ya, sebagai dakwah untuk diri sendiri juga dan sebagai pengingat diri gitu, dengan saya sudah bercadar begini. Jadi, saya ingat bahwa adalah itu adalah tanggung jawab dan ada kewajiban yang harus saya jalankan, gitu. Agar saya tidak mudah lalai, mudah lupa, gitu”. (S1.W1.16Juli2020.B72-76).

“Salah satunya kan, itu dari keinginan orang tua. Dan yang hmm pokoknya itu, keinginan sendiri”. (S2.W2.17Juli2020.B11-12).

“Kalau apa, kalau tutup muka atau menggunakan cadar tu, bisa membuat kita apakan. Menjagakan dari fitnah, apa gitu”. (S2.W2.17Juli2020.B20-21).

“Pakai cadar ni, hmm bisa membuat kita apa, jaga sifat kita”.
(S2.W2.17Juli2020.B70).

d. Tantangan Setelah Menggunakan Cadar

Berdasarkan hasil wawancara adapun tantangan-tantangan yang pernah dialami masing-masing informan setelah menggunakan cadar adalah sebagai berikut:

“Kalau dari keluarga, kalau dari keluarga dekat ya, orang tua dan kakak-kakak saya sih, tidak. Tapi, kalau keluarga besar yang lainnya, ada beberapa yang menentang, gitu. Kalau dalam membeli pakaiannya ini, awalnya sih iya. Saya agak sedikit ini, kaget ya. Karena pakaiannya cukup ini sih, agak-agak mahal. Jadi yah, saya cari tahu. Saya gimana, bisa beli atau memiliki pakaian yang murah”. (S1.W1.16Juli2020.B51-56).

Berbeda dengan informan 1 yaitu RN mendapatkan tantangan setelah menggunakan cadar adalah:

“Pertama kan, kalau di sini, kan”. (S2.W2.17Juli2020.B41).

“Pertama pake tu, jarang sekali orang pakai, kan”. (S2.W2.17Juli2020.B43).

“Jadi, jadi terlalu seringlah dilihat oleh orang-orang”. (S2.W2.17Juli2020.B45).

e. Keyakinan Tentang Hukum Cadar

Berdasarkan hasil wawancara hukum cadar yang masing-masing informan yakini adalah sebagai berikut:

“Hukumnya sunnah”. (S1.W1.16Juli2020.B97).

“Ya, kalau saya nganggap, nganggap sunnah tu ya, karena ikut pendapat sebagian ulama aja sih. Eh, kebanyakan ulama”. (S1.W3.25Juli2020.B7-8).

Adapun hukum cadar yang diyakini oleh informan 2 adalah sebagai berikut:

“Kalau, kalau hukum pakai cadar tu kan cuman, kalau bagi pribadiilah, ya”.
(S2.W2.17Juli2020.B78).

“Itu, sunnah”. (S2.W2.17Juli2020.B80).

“Kalo kami kan di sana tu, kebanyakan mengikut apa mazhab Syafi’i”.
(S2.W3.27Juli2020.B10).

“Mahzab Syafi’i tu, hmm anggap bercadar tu cuman sunnah”.
(S2.W3.27Juli2020.B12).

“Kalo pake, hmm dapat pahala. Kalo tak pake pun tak papa”.
(S2.W3.27Juli2020.B14).

f. Keyakinan Setelah Menggunakan Cadar

Berdasarkan hasil wawancara keyakinan yang masing-masing informan yakini setelah menggunakan cadar adalah sebagai berikut:

“Untuk sekarang sih belum ini ya, belum terlalu terpikir sejauh ke sana. Kalau nantinya akan jadi batasan atau penghalang. Ya cuma harapannya ya, inginnya semoga tidak jadi penghalanglah, saya bercadar ni untuk hal-hal di masa depan nantik. Saya ingin bekerja atau apa di luar, gitu”.

“Iya, ada-ada. Karena setelah saya bercadar kayak gini, alhamdulillah sih. Teman-teman saya mulai mau ikut belajar sama-sama, untuk belajar lebih dalam lagi tentang agama”. (S1.W3.25Juli2020.B12-14).

Berbeda dengan informan 1. Hal-hal yang diyakini oleh informan 2 setelah menggunakan cadar adalah sebagai berikut:

“Kalo-kalo orang, kan. Lihat dari kita tu. Hmm. Lihat dari kita, pertama yaitu keterampilan”. (S2.W3.27Juli2020.B21-22).

“Iya, penampilan. Kalo kita pake cadar. Lebih gampanglah bagi kita untuk apa, berdakwah atau menyampai apa, untuk orang-orang”. (S2.W3.27Juli2020.B28-29).

“Orang sekitar”. (S2.W3.27Juli2020.B31).

“Lebih yakin”. (S2.W3.27Juli2020.B34).

“Nggaklah. Ini kan apa, niat kita yang baik-baik. Kalau. Kalau ada orang yang nggak setuju kan, ya udah”. (S2.W2.17Juli2020.B14).

“Kalau di kantor, yang nggak kasih kita pakai cadar, ya udah, cari yang baru aja, gitu”. (S2.W2.17Juli2020.B14).

“Nggak juga, sih. Kan, kalau-kalau memilih jodoh tu”. (S2.W2.17Juli2020.B16).

“Itukan apa, kesukaan antara dua orang, nih”. (S2.W2.17Juli2020.B18).

“Kalau dia memang, memang sudah jodoh kita. Walau pun kita sejelek mana pun, nanti dia akan pilih”. (S2.W2.17Juli2020.B20-21).

g. Mengajak untuk menggunakan cadar

Berdasarkan hasil wawancara keinginan yang masing-masing informan miliki untuk mengajak orang-orang terdekat agar menggunakan cadar adalah sebagai berikut:

“Nggak ada, sih. Itu pilihan mereka sendiri. Mungkin saya, kalau ada yang bertanya bagaimana hukumnya atau apa yah, saya bertanya. Eh, saya jawab dengan ya, yang saya pahami juga. Karena cadar tu kan, nggak wajib. Jadi saya nggak, nggak ada juga keinginan mau ngajak keluarga saya untuk bercadar”.
(S1.W1.16Juli2020.B90-93).

Lain halnya dengan informan 1. Keinginan yang dimiliki oleh informan 2 untuk mengajak orang terdekat agar menggunakan cadar adalah sebagai berikut:

“Ada, sih. Tapi kan kita kan cuman, apa boleh ngajak gitu. Tapi kalau keinginan ni, tergantung dengan pribadi hmm apa, orangnya lagi sih”.
(S2.W2.17Juli2020.B58-59).

h. Harapan Setelah Menggunakan Cadar

“Harapannya ya, agar bisa menjadi muslimah yang lebih baik, yang lebih taat lagi pada agama. Seperti itu”. **(S1.W1.16Juli2020.B81-82).**

“Hmm harapannya, saya ya, hmm ingin mudah-mudahan teman-teman, keluarga itu, bisa setidaknya bisa hijrah. Mau ikut, sama-sama belajar agama lebih dalam lagi seperti saya, gitu”. **(S1.W1.16Juli2020.B85-87).**

“Harapannya ya, untuk teman-teman gitu, hmm agar tidak ini sih, tidak terlalu menjarak atau apa, yah. Karena saya merasa sih. Agak sedikit ini, dengan mahasiswi bercadar tu mungkin, teman-teman agak sedikit kurang ini yah, canggung, atau kurang apa, nyaman. Jadi, harapannya saya pingin ya, sama aja perlakuannya gitu dengan mahasiswi lainnya”. **(S1.W1.16Juli2020.B104-108).**

“Pengen jadi yang lebih baiklah”. **(S2.W2.17Juli2020.B160).**

“Kalau apa, kalau hmm maksa orang lain tuk pakai seperti kita kan”.
(S2.W2.17Juli2020.B80).

“Tak mungkin”. **(S2.W2.17Juli2020.B82).**

“Keinginannya, hmm ingin orang yang apa, terdekat jadi lebih baik”.
(S2.W2.17Juli2020.B84-85).

“Keinginannya apa, kita kan sudah bercadar ni”. **(S2.W2.17Juli2020.B92).**

“Nanti kan, kalau untuk orang-orang lain tu apa, lihat kita ni menjadi biasa gitu.
(S2.W2.17Juli2020.B94-95).

“Kalau apa, dari rencana, ya”. **(S2.W2.17Juli2020.B217).**

“Ingin buka apa, sebuah warung. Sebuah toko untuk” **(S2.W2.17Juli2020.B219).**

“Bisa duduk sama keluarga, begitu”. **(S2.W2.17Juli2020.B221).**

3) Hasil Analisis Data

Dari beberapa argument masing-masing subjek, bahwa motivasi merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap dorongan seseorang dalam melakukan suatu hal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 2 informan yang menggunakan cadar yaitu tampak bahwa faktor yang mempengaruhi yang paling dominan mendorong informan untuk menggunakan cadar adalah adanya faktor ingin menjadi yang lebih baik dan ingin menjalankan ibadah lantaran kedua informan menganggap bahwa hukum cadar adalah sunnah. Hal tersebut

sesuai dengan pandangan Mahzab Hanafi yang mengatakan bahwa wajah wanita bukanlah aurat. Namun memakai cadar hukumnya sunnah (dianjurkan) dan akan menjadi wajib jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Dalam Matan Nuurul lidhah, Asy Syaranbalali berkata: “Seluruh tubuh wanita adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan dalam serta telapak tangan luar. Ini pendapat yang lebih shahih dan merupakan pilihan mahzab kami”.

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti mencoba menganalisis hasil wawancara peneliti dengan subjek. Peneliti dapat menganalisa tentang dampak dari menggunakan cadar. Dari hasil wawancara dengan subjek adanya dampak positif dan negatif yang dirasakan oleh kedua subjek setelah menggunakan cadar. Dampak positifnya adalah adanya rasa bersyukur pada subjek karena cadar yang mereka gunakan mampu menjadi media dakwah bagi orang-orang terdekat mereka. Hal tersebut dapat diartikan bahwa cadar yang kedua subjek gunakan mampu bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain.

Namun dampak negatifnya adalah adanya pertentangan dari beberapa keluarga yang dialami oleh salah satu subjek dan adanya diskriminasi yang dialami oleh kedua subjek dengan cara pernah mendapatkan pandangan sinis dan dijauhi oleh teman-teman satu kampus subjek. Kendati demikian, hal tersebut tak menghentikan niat kedua subjek untuk menggunakan cadar. Lantaran adanya motivasi yang kuat dari keinginan, keyakinan, harapan, dan dampak positif yang pernah subjek rasakan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5. 1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang motivasi mahasiswi jurusan Psikologi dalam menggunakan cadar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dapat disimpulkan bahwa:

1. Motivasi mahasiswi jurusan Psikologi dalam menggunakan cadar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau disebabkan oleh beberapa faktor seperti: adanya faktor dari aspek keinginan, yaitu subjek ingin terjaga dari fitnah. Selain itu, adanya faktor keyakinan. Di mana subjek berkeyakinan bahwa hukum menggunakan cadar adalah sunnah. Jika dilakukan akan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan tidak mendapatkan dosa. Serta adanya faktor dari aspek harapan. Di mana subjek berharap agar bisa menjadi muslimah yang lebih baik dan lebih taat lagi pada agama.
2. Dampak positif yang dirasakan oleh kedua subjek setelah menggunakan cadar adalah cadar yang subjek pakai dapat menjadi media dakwah bagi orang lain. Adapun dampak negatif yang dirasakan oleh subjek setelah menggunakan cadar adalah adanya pertentangan dari beberapa keluarga besar, adanya pandangan sinis dari masyarakat, dan adanya penjagaan jarak yang dilakukan oleh mahasiswa Psikologi Universitas Islam Riau lainnya.

3. Dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan memang benar adanya bahwa mahasiswi yang menggunakan cadar khususnya kedua subjek tidak seburuk yang diberitakan di media. Terbukti dari hasil observasi dan wawancara kedua subjek sangat menjaga sikap dan bicaranya. Namun, jika ada stigma negatif yang mengatakan bahwa orang bercadar adalah orang yang kaku dan kurang bergaul, stigma tersebut juga tidak bisa langsung dibantah. Terbukti dari hasil observasi, kedua subjek kurang mendekati diri kepada setidaknya mahasiswi lainnya di fakultas Psikologi. Sebagai contoh, faktanya terlihat kedua subjek sering kesulitan mendapatkan teman satu kelompok belajar di kelas dan kedua subjek tidak berusaha lebih lagi untuk aktif mencari teman satu kelompok belajarnya. Mereka cenderung diam dan tampak malu-malu. Bahkan salah satu subjek ada yang bertahan untuk tidak memilih kelompok belajar atau bisa disebut dengan belajar di kelas sendiri tanpa teman kelompok.

5. 2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk mahasiswi yang menggunakan cadar peneliti berharap agar dapat berusaha menyesuaikan diri dan membuka diri terhadap lingkungannya. Khususnya di lingkungan kampus. Karena dengan begitu mahasiswi yang menggunakan cadar dapat menjalin hubungan sosial yang baik di lingkungan sekitarnya.

2. Untuk mahasiswi yang tidak bercadar yaitu dapat memahami pilihan mahasiswi lain yang bercadar dengan berusaha bersikap dan berperilaku yang baik terhadap mahasiswi bercadar. Karena sebenarnya bersikap baik terhadap orang itu bukan hanya karena ia bercadar saja. Namun harus bersikap baik dengan semua orang dengan maksud menghargai orang tersebut. Apalagi jika orang tersebut memilih untuk beragama dengan baik seperti berani konsisten menjalankan ibadah sunnah menggunakan cadar.
3. Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna. Sehingga peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi oleh peneliti selanjutnya untuk lebih memperdalam lagi penelitian terkait dengan cadar atau perempuan bercadar. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan riset tentang persepsi mahasiswa terhadap mahasiswi bercadar. Hal ini dikarenakan guna melihat bagaimana sebenarnya persepsi mahasiswa lain terhadap mahasiswi yang bercadar dan guna mendapatkan pelajaran dari persepsi mereka tersebut. Mahasiswi bercadar juga dapat mengambil pelajaran agar bisa bersikap dengan lebih baik lagi.